

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada kenyataannya mekanisme pendidikan sudah berjalan sepanjang sejarah dan berkembang searah bersama tren sosiokultural global. Karena manusia mendambakan kemajuan dalam hidupnya, maka muncullah konsep pengalihan, pelestarian, dan pengembangan melalui pendidikan. Pendidikan selalu menjadi prioritas utama dalam sejarah pembangunan masyarakat untuk memperbaiki kehidupan generasi sesuai dengan tuntutan kemajuan sosial budaya (Daud, 2021:1).

Tujuan-tujuan pendidikan dapat dilihat ketika peserta didik memulai pendidikannya dari awal hingga akhir dan melalui tahap penilaian. Mencermati pendidikan nasional di Indonesia yang menggunakan sistem pendidikan dengan menyediakan materi pembelajaran yang pada akhirnya akan dilakukan suatu penelitian untuk mengukur kemampuan siswa. Pembelajaran dan penelitian dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik mereka sehingga menghasilkan individu dengan karakter, prestasi dan keterampilan yang dibutuhkan di abad-21 (Sylvia, Anwar, dan Khairani, 2019:104). Pendapat lain dari Ilham (2019:116) mengatakan dengan dilakukannya penilaian maka dapat dipergunakan untuk menilai tingkat pemahaman, kompetensi, dan kemajuan peserta didik.

Ada tiga aspek yang terhubung dalam mempengaruhi bagaimana pendidikan disampaikan di sekolah. Kurikulum, guru, dan proses belajar mengajar merupakan tiga variabel. Mengingat fungsinya yang sangat penting dalam situasi ini, guru memegang posisi pusat. Oleh karena itu, peran guru dalam mengubah isi kurikulum, termasuk materi pembelajaran menjadi sangat penting. Agar siswa dapat mempelajari materi dan agar tujuan pendidikan tercapai, guru harus memiliki kemampuan mereka sendiri. Memilih model pembelajaran adalah salah satu keterampilan tersebut (Magdalena, 2020:283–284).

Keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh paradigma pembelajaran yang ditetapkan guru. Metode ceramah yang sering dipakai oleh para guru kurang efisien dalam penerapannya sehingga siswa tidak tertarik dengan pembelajaran yang membosankan. Akibatnya, siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami materi yang mereka pelajari. Maka dari itu proses belajar mengajar dapat dipergunakan metode atau model secara variatif. Agar pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan mampu diterima dengan baik, guru juga harus mengetahui bagaimana cara memberikan materi pelajaran kepada siswa dengan menjadikan pembelajaran di kelas menyenangkan. Untuk menghindari pengaruh seperti rasa bosan, kurangnya minat siswa terhadap penjelasan guru, dan kurangnya respon siswa. Hadi dan Umi Kasum (2015:61) menyatakan bahwa teknik ceramah tampaknya banyak digunakan, dan kegiatan belajar saat pengajaran konvensional biasanya mengutamakan aliran ilmu dari guru ke siswa. Siswa dipandang menjadi makhluk pasif yang satu-satunya tanggung jawabnya adalah mendengarkan, mencatat, dan mengingat.

Guru dapat menumbuhkan pembelajaran kelas yang tidak produktif dengan menerapkan model pembelajaran. Rencana atau strategi yang digunakan menjadi petunjuk perencanaan, atau strategi yang dipakai menjadi petunjuk pengajaran di kelas atau tutorial pembelajaran, itulah yang disebut sebagai model pembelajaran (Yanti 2020:27). Dipercaya bahwa dengan memakai model pembelajaran *pair checks* akan membantu peserta didik belajar menjadi teliti dan mengandung nilai sosial. *Pair checks* dimaksudkan untuk mendorong siswa memahami sesuatu secara lebih mendalam dengan menarik perhatian mereka pada hal tersebut. Menurut Sanjaya, dkk (2020:55) beberapa manfaat model *pair checks* antara lain mendorong siswa untuk belajar dengan teman, saling membantu sesama siswa, meningkatkan pemahaman ide prosedur pembelajaran siswa, dan mengajarkan siswa bagaimana berhubungan secara efektif dengan rekan-rekan mereka.

Berdasarkan tes tertulis yang sudah dilaksanakan peneliti pada kelas VIII A SMP Negeri 6 Merangin terdapat 24 siswa. Ditemukan bahwa pemahaman belajar siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, misalnya siswa tidak mampu mengklasifikasikan, siswa tidak mampu menyimpulkan, siswa tidak mampu menduga, dan siswa tidak mampu membandingkan.

Hasil tes tertulis dibagikan oleh peneliti pada saat observasi di lapangan menunjukkan bahwasanya memang benar pemahaman belajar siswa di kelas tersebut masih kurang atau masih rendah. Berikut data kemampuan pemahaman belajar siswa di kelas VIII A SMP Negri 6 Merangin.

Tabel 1.1 Data Awal Kemampuan Pemahaman Belajar Siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Merangin Pada Pembelajaran

No	Indikator Pemahaman Belajar (Kuswana, 2012:117)	Jumlah Siswa Keseluruhan	Frekuensi	Persentase
1.	Menafsirkan	24	11	46%
2.	Memberikan contoh		13	54%
3.	Mengklasifikasikan		10	42%
4.	Menyimpulkan		8	33%
5.	Menduga		10	42%
6.	Membandingkan		6	25%
7.	Menjelaskan		10	42%
Rata-rata				40%
Nilai Pemahaman Belajar Siswa = $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$				

Sumber: Observasi Tes Tertulis di SMP Negeri 6 Merangin kelas VIII A Tahun 2023

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ada total 24 siswa, diketahui kemampuan pemahaman siswa pada indikator mampu menafsirkan (yaitu kemampuan dalam memberi arti atau mengartikan) diperoleh persentase 46%, indikator mampu memberikan contoh (yaitu memberikan contoh pada suatu konsep) diperoleh persentase 54%, indikator mampu mengklasifikasikan (yaitu mengetahui bahwa sesuatu masuk pada kategori tertentu) diperoleh persentase 42%, indikator mampu menyimpulkan (yaitu memberikan suatu pernyataan berdasarkan uraian) diperoleh persentase 33%, indikator mampu menduga (yaitu mampu memperluas persepsi dari suatu permasalahan) diperoleh persentase 42%, indikator mampu membandingkan (yaitu menyadari perbedaan dan persamaan antara dua objek) diperoleh 25%, dan indikator mampu menjelaskan (yaitu mampu memberikan penjelasan ulang) diperoleh persentase 42%. Adapun persentase rata-rata pemahaman belajar siswa diperoleh hasil sebesar 40%, berdasarkan data diatas peneliti mengansumsikan hasil dari tingkat pemahaman siswa dengan tingkat akumulasi dari total seluruh

indikator masih rendah yaitu 40%. Sedangkan kriteria keberhasilan penelitian ini adalah 60% dikatakan baik.

Pemecahan masalah tersebut memerlukan model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman belajar siswa. Siswa bukan hanya belajar dari guru mereka, tetapi mereka berinteraksi satu sama lain dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Model pembelajaran *pair checks* dipilih untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa mengenai apa yang mereka pelajari karena dengan memberikan pemecahan masalah dan memastikan jawaban yang benar.

Prioritas, yang keduanya dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa (Hadi dan Kasum, 2015:60). Model pembelajaran cek berpasangan mencoba memperkuat atau mengasah materi yang telah dipelajari lebih dahulu. Tujuan paradigma pembelajaran ini dimaksudkan untuk mempromosikan pemahaman konseptual dan keterlibatan siswa dalam menghasilkan ide-ide dengan meminta siswa bekerja berpasangan sambil menggunakan pengecekan berpasangan.

Berdasarkan permasalahan yang di atas, penulis menyusun rencana penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Pair Checks* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn Kelas VIII A SMP Negeri 6 Merangin”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang sudah diberikan terdahulu, agar permasalahan dari peneliti menjadi lebih jelas. Rumusan masalah pada penelitian ini yakni “Apakah penerapan model pembelajaran *pair checks* mampu meningkatkan

kemampuan pemahaman belajar siswa pada kelas VIII A SMP Negeri 6 Merangin”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan pemahaman belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *pair checks* di kelas VIII A SMP Negeri 6 Merangin.

1.4 Manfaat Penelitian

Searah melalui tujuan di atas, maka penelitian ini mampu bermanfaat baik secara teoritis dan praktis diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk keahlian dan pemahaman kita bagaimana meningkatkan pemahaman belajar melalui model pembelajaran *pair checks* pada mata pelajaran PPKn.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan melalui penelitian ini akan membantu siswa lebih memahami pembelajaran PPKn, memungkinkan mereka untuk lebih mengikuti proses pembelajaran dan mengamalkan yang sudah mereka pelajari ke situasi dunia nyata.

b. Bagi Guru

Diharapkan melalui penelitian ini guru bisa menggunakan pembelajaran tersebut sebagai timbal balik untuk memperbaiki proses

pembelajaran PPKn dan sebagai salah satu masukan untuk variasi model pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu sekolah meningkatkan pembelajaran dengan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif.

d. Bagi Program Studi

Diharapkan sebagai bahan informasi bagi rencana studi untuk meningkatkan mutu perkuliahan. Sehingga bisa menghasilkan pembelajaran yang bagus.